

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DAN KURIKULUM 2013
PADA MATERI BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP DAN SMA**

**Dede Heri Pramono¹, Esa Khoiruni Abdiyah²,
Widdy Rahma Umar³, Yeni Rostikawati⁴**

¹⁻⁴IKIP Siliwangi Bandung

¹dedeheripramono882@yahoo.co.id, ²khoiruniabdiyah@gmail.com,
³widirahmah25@gmail.com, ⁴yenrostikawati@gmail.com

Abstract

This article tries to express the concept of character education in Education Unit Level Curriculum (KTSP) and Curriculum 2013 on Indonesian language level of junior high and high school. This research uses descriptive-analysis method. Pillar of character that is focused; (1) religious, (2) environmental care, (3) social care, (4) honest and (5) responsibility. The results showed that at the Education Unit Level Curriculum (KTSP) at the junior high level the character education aspect has an average percentage of 90.42%, while the SMA level is 88.38%. As for the curriculum in 2013, the aspect of character education of junior high school has an average percentage of 95.00% while at the level of SMA 83.22%. These results indicate that character education inculcation is more at the Junior high school.

Keywords: character, KTSP, curriculum 2013

Abstrak

Artikel ini berusaha mengungkapkan konsep pendidikan karakter dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 pada materi bahasa Indonesia tingkatan SMP dan SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Pilar karakter yang difokuskan yaitu; (1) religius, (2) peduli lingkungan, (3) peduli sosial, (4) jujur dan (5) tanggung jawab. Hasil penelitian meunjukkan bahwa pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tingkatan SMP aspek pendidikan karakter memiliki presentase rata-rata 90,42%, sedangkan tingkatan SMA sebanyak 88,38%. Adapun pada kurikulum 2013, aspek pendidikan karakter tingkatan SMP memiliki presentase rata-rata sebesar 95,00% sedangkan pada tingkatan SMA sebesar 83,22%. Hasil ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter lebih banyak di tingkatan sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: karakter, KTSP, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memang sudah menjadi wacana utama pendidikan nasional (Kurniawan & Hindarsih 2013, hlm.23). Sebagaimana pendapat Mustika (2012, hlm.190) bahwa isu penting dalam sistem pendidikan kita saat ini adalah memantapkan kembali tujuan pendidikan nasional yang mengarah pada pembentukan karakter. Meskipun diskursus pendidikan karakter mengalami perdebatan panjang yang tidak jelas ujung pangkalnya (Suryadi, 2013, hlm.3), yang berarti karakter yang terbentuk pada diri seseorang apakah bawaan dari lahir (gen) atau dipengaruhi oleh lingkungan. Namun pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia tetap harus memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter generasi bangsa yang akhir-

akhir ini mengalami pengikisan. Meskipun tidak semua perubahan perilaku manusia/ peserta didik mutlak sebagai akibat dari intervensi program Pendidikan (Susilana, 2006, hlm. 19).

Proses pendidikan yang menjadikan manusia sebagai subjek sekaligus objek yang terlibat di dalamnya, maka pendidikan harus memprioritaskan karakter manusia yang dapat berubah karena lingkungan. Mengapa harus pendidikan karakter? Karena pendidikan karakter bangsa merupakan sebuah jawaban atas permasalahan yang selama ini dikeluhkan oleh banyak pihak tentang krisis yang terjadi dalam dunia pendidikan (Mulia & Ainin 2013, hlm.22).

Pemerintah memiliki wewenang dalam menyoroiti penyimpangan yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Menurut Mulia & Aini (2013, hlm. 24) aparatur negara sebagai penyelenggaraan pemerintahan merupakan pengambil dan pelaksanaan kebijakan yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan karakter pada tataran informal, formal, dan nonformal. Diantara kebijakan pemerintah adalah menyusun kurikulum sebagai pondasi dalam mengimplementasikan pendidikan.

Upaya merubah Kurikulum terus dilakukan untuk menghadapi tantangan jaman. Sering terjadinya perubahan kurikulum pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki dunia pendidikan. Itulah sebabnya, bila terjadi kemunduran di dalam sebuah proses pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan karakter, salah satu indikator yang akan dilihat salah satunya adalah kurikulum. Oleh karena itu, perencanaan dan impementasi kurikulum harus semaksimal dalam menghadapi masyarakat Indonesia yang plural dari segi bahasa, budaya maupun agama demi terciptanya karakter manusia yang membangun bangsa.

Salah satu pihak yang menjadi bagian dari implementasi kurikulum adalah guru. Sukmadinata & Syaodiih (2012, hlm. 61) guru, dosen, atau para instruktur perlu memiliki penguasaan yang cukup mendalam tentang perkembangan setiap aspek kepribadian peserta didik. Guru sebagai pihak fasilitator dalam mendidik harus sesuai dengan perencanaan pendidikan yang telah direncanakan. Hal ini dengan maksud agar tujuan pendidikan dari setiap daerah dapat tercapai serta memiliki satu pandangan. Maka dari itu, kurikulum sebagai bagian dari perencanaan pendidikan yang disusun oleh pemerintah, mutlak dibuat semaksimal mungkin khususnya dalam membentuk karakter manusia. Dilain sisi Tafsir (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa sekolah ikut bertanggung terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan para

siswanya. Maka dari itu, kurikulum yang digunakan harus tetap mengutamakan pendidikan karakter agar sekolah tidak terlalu memiliki beban yang tinggi dalam membentuk karakter siswa.

Diantara pemerintah, guru dan kurikulum sebagai bagian dari pendidikan yang memiliki peranan yang berbeda dalam membangun karakter peserta didik, penulis akan berfokus terhadap kurikulum. Hal ini sebagai upaya untuk mengetahui apakah kurikulum yang telah dibuat memerhatikan pendidikan karakter atau tidak. Pilar pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2010 terdapat 18 karakter, yaitu: (1) religius, (2) toleransi, (3) cinta damai, (4) bersahabat/komunikatif, (5) demokratis, (6) jujur, (7) disiplin, (8) kerja keras, (9) kreatif, (10) mandiri, (11) rasa ingin tahu, (12) gemar membaca, (13) menghargai prestasi, (14) peduli lingkungan, (15) peduli sosial, (16) semangat kebangsaan, (17) cinta tanah air, dan (18) bertanggungjawab. Dari 18 karakter tersebut, penulis hanya akan berfokus terhadap 5 pilar karakter yaitu (1) religius, (2) peduli lingkungan, (3) peduli sosial, (4) jujur dan (5) tanggung jawab.

Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum 2013. Istilah yang menjadi buah bibir atas perubahan kurikulum KTSP (2016) menjadi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yakni pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis teks dan bahasa Indonesia sebagai penghele semua mata pelajaran (Ismayani, 2013, hlm.68). Pendekatan saintifik melatih berfikir kritis siswa terhadap bacaan, berbasis teks memungkinkan siswa mendapatkan berbagai informasi serta penghele semua mata pelajaran diharapkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia semakin tinggi.

Walaupun pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dengan mengansumsikan pembelajaran keterampilan berbahasa dilatih secara tersirat, aspek pendidikan karakter harus tetap dimunculkan. Baik pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun Sekolah Menengah Atas (SMA), pilar-pilar pendidikan karakter harus terus ditumbuhkan kepada peserta didik. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui konsep pendidikan karakter yang terdapat pada materi pelajaran bahasa Indonesia di dua kurikulum. Telaah terhadap KTSP dan Kurikulum 2013 sebagai perbandingan apakah perubahan kurikulum yang dilakukan memerhatikan aspek pendidikan karakter atau tidak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengolahan data analisis deskriptif kualitatif. Dengan penelitian deskriptif peneliti hanya bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala (Arikunto, 2016, hlm.250). Sugiyono (2015, hlm. 35) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu: (1) menentukan jenis tingkatan sekolah, yaitu SMP dan SMA; (2) menentukan fokus penelitian, yaitu pendidikan karakter dengan hanya berfokus pada lima pilar; (3) menentukan jenis kurikulum, yaitu KTSP dan Kurikulum 2013; (4) mengonsepan jenis materi bahasa Indonesia SMP dan SMA pada KTSP dan Kurikulum 2013; (5) membuat aspek yang akan dijadikan indikator (6) menganalisis aspek pendidikan karakter pada materi bahasa Indonesia; dan (7) menyusun laporan penelitian.

Tahap analisis yang dilakukan cara menganalisis setiap materi dengan indikator pendidikan karakter yang dibuat. Berikut ini adalah aspek indikator untuk mengetahui ada atau tidaknya nilai karakter pada materi tersebut. Oleh karena itu instrumen untuk menganalisis nilai karakter pada materi bahasa Indonesia SMP dan SMA pada KTSP dan Kurikulum 2013 sebagai berikut:

Tabel 1.1

Instumen Analisis Nilai Karakter pada Materi Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Pilar Karakter	Indikator	Ada/Tidak
Religius	1. Ketersediaan jenis bacaan dengan tema religi.	
	2. Mengindikasikan ada tokoh dalam teks yang dapat menjadi figur religius.	
	3. Mampu melatih peserta didik pada sikap religius dalam pembelajaran di setiap materi.	
Peduli Lingkungan	1. Ketersediaan jenis bacaan dengan tema lingkungan.	
	2. Mengindikasikan isi materi dapat mendorong siswa untuk peka dan peduli terhadap lingkungan.	
	3. Mampu melatih peserta didik pada sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran di setiap materi.	

Peduli Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan jenis bacaan dengan tema peduli sosial. 2. Mengindikasikan isi materi dapat mendorong siswa untuk peka dan peduli terhadap sosial. 3. Melatih peserta didik pada sikap peduli sosial dalam pembelajaran di setiap materi.
Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan materi dengan metode pembelajaran berkelompok dengan menghasilkan siswa yang jujur. 2. Mengindikasikan pekerjaan siswa dalam belajar kejujuran. 3. Melatih peserta didik pada sikap jujur dalam pembelajaran di setiap materi.
Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengindikasikan pekerjaan siswa dalam belajar tanggung jawab. 2. Ketersediaan materi dengan metode pembelajaran berkelompok dengan menghasilkan siswa yang bertanggung jawab. 3. Melatih peserta didik pada sikap tanggung jawab dalam pembelajaran di setiap materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini data hasil analisis terhadap materi bahasa Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013:

Tabel 1.2

Hasil Analisis Nilai Karakter Terhadap Materi Bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013

No.	Pilar Karakter	KTSP		Kurikulum 2013	
		SMP	SMA	SMP	SMA
1.	Religi	77,08%	83,93%	91,67%	77,42%
2.	Peduli Lingkungan	87,5%	80,49%	91,67%	67,74%
3.	Peduli sosial	87,5%	77,5%	91,67%	70,96%
4.	Jujur	100%	100%	100%	100%
5.	Tanggung Jawab	100%	100%	100%	100%
	Rata-rata	90,42%	88,38%	95,00%	83,22%

Pembahasan

1. Aspek Religi

Aspek religi merupakan aspek dengan presentase paling kecil bila dibandingkan dengan aspek lainnya pada tingkat SMP. Pada KTSP tingkatan SMP, hanya terdapat 77,08% materi yang mengindikasikan dapat mengajarkan pilar pendidikan karakter religius. Akan tetapi ada kenaikan yang signifikan pada Kurikulum 2013 pada tingkatan SMP yaitu 91,67% dengan selisih 14,59%. Hasil ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius pada Kurikulum 2013 dapat tergolong “sangat baik” bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Hal ini mengamsumsikan bagi penulis bahwa penanaman karakter religi memang harus diutamakan khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bahwa sebelum mencapai sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab, maka tujuan pendidikan nasional harus bertujuan memiliki nilai religi yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada tingkatan SMA, presentase pilar karakter religi mengalami penurunan sebesar 6,51% terhadap Kurikulum 2013 dari kurikulum yang sebelumnya digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Aspek Peduli Lingkungan

Presentase aspek peduli lingkungan rata-rata dari tingkatan SMP dan SMA dengan KTSP serta Kurikulum 2013 memiliki presentase 81,85%. Akan tetapi pada tingkatan SMA kurikulum 2013, aspek peduli lingkungan hanya 67,74% namun tergolong kategori cukup. Hal ini berbeda dengan KTSP yang memiliki presentase 80,49%. Aspek peduli lingkungan ada peningkatan di tingkatan SMP. Di dalam KTSP berkisar 87,5%, kemudian ada peningkatan menjadi 91,67% dengan selisihnya 4,17%.

3. Aspek Peduli Sosial

Aspek peduli sosial hanya pada tingkatan SMA KTSP yang menjadi presentase terkecil di banding dengan tingkatan lain serta aspek lainnya dengan presentase 77,5%. Di tingkatan SMP Kurikulum 2013, aspek religi, peduli lingkungan dan peduli sosial memiliki presentase yang sama yaitu 91,67% dengan kategori “sangat baik”. Hal ini berbeda dengan tingkatan SMANYa, ketiga aspek tersebut, dengan urutan aspek religi yang pertama, dilanjutkan aspek peduli sosial baru kemudian aspek peduli lingkungan yang hanya 67,74%.

4. Aspek Jujur

Aspek Jujur merupakan aspek dengan dominasi 100% bahwa semua materi mengajarkan kejujuran. Baik pada tingkatan SMP dan SMA KTSP Maupun Kurikulum 2013, materi mengajarkan kejujuran. Dalam hal ini kriteria “Mengindikasikan pekerjaan siswa dalam belajar kejujuran” menjadi yang paling dominan. Setiap penugasan, apapun jenis materinya, akan melatih siswa untuk jujur mengenai data dan fakta yang dia peroleh.

5. Aspek Tanggung Jawab

Sama seperti aspek jujur, aspek tanggung jawab pun memiliki presentase 100%. Semua jenis materi akan melatih siswa untuk belajar tanggung jawab dalam mempertanggungjawabkan setiap pekerjaan mengenai data dan fakta yang diperoleh. Baik yang bersifat individu maupun kelompok, penugasan di dalam kelas ataupun di rumah, aspek tanggung jawab dapat diajarkan terhadap penyampaian hasil pekerjaannya.

SIMPULAN

Penanaman Karakter pada materi Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 lebih di dominasi oleh ketersediaan tema bahan bacaan terhadap jenis teks yang dipelajari serta bergantung cara guru dalam menyampaikan tema bacaan tersebut. Artinya, apakah guru bisa mengajarkan pesan moral dalam hal ini pendidikan karakter berdasarkan tema tulisan yang dipelajari di kelas. Adapun pilar jujur dan bertanggung jawab dapat ditanamkan pada setiap materi pembelajaran baik di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 baik pada jenjang SMP dan SMA. Hal tersebut karena penugasan pada proses pembelajaran dari semua materi, akan selalu melatih siswa dalam proses memperoleh data dan fakta. Pun dengan pilar tanggung jawab yang melatih siswa untuk berani mempertanggungjawabkan (baik dalam tulisan maupun penyampaian lisan) data yang diperolehnya.

Berdasarkan dominasi indikator ketersediaan tema bahan bacaan, aspek peduli lingkungan dan peduli sosial yang amat berpengaruh dalam pembelajaran. Tema tulisan dengan bertemakan lingkungan dan sosial cocok dengan berbagai jenis teks. Hal ini dapat mengindikasikan pembelajaran penanaman peduli lingkungan serta sosial. Sedangkan aspek tanggung jawab adalah aspek yang amat bergantung dengan cara guru dalam memberikan kesempatan untuk mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan siswanya.

Pendidikan karakter dengan kategori sangat baik ada di tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 dengan presentase rata-rata 90,42% dan 95,00%.. Adapun pada tingkatan SMA, tergolong kategori baik dengan presentase rata-rata 88,38% dan 83,22

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.(2016). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismayani, R.M. (2013). *Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra*. “Jurnal Semantik” STKIP Siliwangi Bandung Hlm.67-68 Vol.2.No.2. September 2013.
- Kurniawan, Y. & Hindarsih, T.P. (2013). *Character Building, Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*. Pro-U Media: Yogyakarta
- Mulia, S.M & Aini, D.I. (2013). *Karakter Manusia Indonesia*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Mustika, I. (2012). Strategi Metakognitif Berorientasi Karakter Melalui Setting Kooperatif dalam Mengapresiasi Cerita Pendek.”*Jurnal Artikulasi*” Hlm.189-205. Vol.11, No.2, November 2012
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N, S. & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditma.
- Suryadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susila, R. (koodinator tim penyusun) .(2006)..*Kurikulum & Pembelajaran*. Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI: Bandung
- Tafsir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.